

Child Labor's Experience of Communication Behavior

Pengalaman Buruh Anak tentang Perilaku Komunikasinya

Anisa Diniati¹, Asep Suryana², Atwar Bajari³

¹Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jln Telekomunikasi No. 1, Bandung*
Email: anisadnt@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jln Raya Bandung Sumedang KM.21
Email: asepsuryana@unpad.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jln Raya Bandung Sumedang KM.21
Email: atwarbajari@gmail.com

Masuk tanggal : 07-03-2022, revisi tanggal : 21-10-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 07-11-2022

Abstract

Life as child labor is a compulsion that must be accepted for certain reasons. Some of the reasons why children in the Cibaduyut shoe industry center work as child laborers, including the living environment, which is indeed a home industry area, work that has been passed down from parents to children, to unmet needs from the family so that children have to look for jobs. own money to meet their needs. The purpose of this study is to analyze the experiences of child laborers regarding their communication behavior. The theory that underlies this research is the Phenomenological theory of Viktor Frankl, and the Symbolic Interaction theory of Mead. This study uses a qualitative approach with phenomenology as the research method. The results showed that the experience of child laborers regarding communication behavior is closely related to communication in shoe repair shops with bosses and employers, adult co-workers and fellow child laborers, peer groups, and family members. The communication of child laborers with the four environments encourages them to create distinctive cultural characteristics in the form of a world of symbols created together. The suffering they face is interpreted differently by child laborers, so that child laborers do not carry out the process of movements to lead to a better life.

Keywords: *child labour, communication behavior, experience of communication*

Abstrak

Hidup menjadi buruh anak adalah keterpaksaan yang harus diterima karena adanya sebab tertentu. Beberapa penyebab anak-anak di wilayah sentra industri sepatu Cibaduyut bekerja sebagai buruh anak di antaranya karena lingkungan tempat tinggal yang memang merupakan kawasan *home industry*, pekerjaan turun temurun dari orang tua sehingga diwariskan pada anak, hingga kebutuhan yang tidak terpenuhi dari keluarga sehingga anak harus mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori Fenomenologi dari Viktor Frankl, dan teori Interaksi Simbolik dari Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasi erat kaitannya dengan komunikasi di bengkel sepatu dengan bos dan majikan, rekan kerja dewasa maupun sesama buruh

anak, *peer group*, hingga anggota keluarga. Komunikasi buruh anak dengan keempat lingkungannya tersebut, mendorong untuk menciptakan karakteristik budaya yang khas berupa dunia simbol yang diciptakan bersama. Penderitaan yang dihadapi dimaknai secara berbeda oleh buruh anak, sehingga buruh anak tidak melakukan proses gerakan-gerakan untuk menuju pada penghidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: pengalaman komunikasi, peran diri, perilaku komunikasi

Pendahuluan

Hidup menjadi buruh anak bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus diterima karena adanya sebab tertentu. Buruh anak mencoba bertahan untuk terus bekerja, meskipun berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Di sisi lain, buruh anak ingin hidup normal, bermain dengan teman sebaya, dan belajar bersama setelah pulang sekolah. Buruh anak berpikir, jika tidak bekerja, maka mereka tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Beberapa di antara buruh anak juga ingin dipandang memiliki status sosial yang lebih baik karena dirinya sudah mampu bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Lambat laun, baginya sekolah hanya sebatas aktivitas sampingan.

Pemahaman yang dimiliki dan keputusan yang diambil pada usia yang relatif dini untuk bekerja, tidak terlepas dari peran keluarga atau peran suatu kelompok yang mendorong dirinya menjadi buruh anak. Aktivitas buruh anak sebenarnya bukan hanya pada majikan dan anak yang bekerja, namun ada peran serta orang tua, teman, dan lingkungan sekitar yang secara tidak langsung mendorong dirinya bekerja. Keuntungan yang diraih pun tidak hanya bagi buruh anak, melainkan bagi para majikan hingga pihak keluarga secara tidak langsung.

Saat berkomunikasi dengan para pekerja lainnya di bengkel sepatu, para buruh anak menjadikan perilaku dan kebiasaan orang-orang disekelilingnya sebagai referensi dirinya dalam berperilaku. Sehingga sebagian besar perilaku buruh anak berkaitan dengan budaya dari sistem tempat mereka bekerja, di mana pada budaya yang mereka anut terdapat aturan, norma, nilai, dan bahasa yang digunakan. Realitas dunia sosial yang mereka bangun tentang pengalamannya di masa lalu hingga saat ini merupakan hasil dari proses yang mereka ciptakan melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap lingkungannya. Artinya, buruh anak mampu memberikan pemaknaan atau cara pandang yang berbeda terhadap diri dan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dari sudut pandang yang berbeda tersebut, buruh anak mampu memutuskan bekerja menjadi buruh dalam usia yang relatif dini, meskipun kenyataannya dihadapkan dengan problematika pada dirinya.

Fenomena buruh anak di kota Bandung, secara kasat mata dapat ditemui di daerah Cibaduyut yang merupakan kawasan sentra industri sepatu. Keberadaan buruh anak di wilayah ini menarik untuk diteliti, karena tempat bekerja buruh anak berada di sebuah pemukiman yang berada di tengah perumahan mewah nan megah, terletak di perkotaan. Apabila dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan, tidak mencerminkan bahwa mereka berada di wilayah perkotaan, di mana anggapan dan harapan besar bahwa

perkotaan seharusnya mampu membawa anak-anak, khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih baik. Menurut peneliti, fenomena ini muncul karena Kota Bandung khususnya daerah Cibaduyut sendiri terkenal sebagai kawasan sentra industri sepatu, maka tidak heran jika penduduk sekitar turut menggantungkan hidupnya dari industri alas kaki ini. Banyak di antaranya yang membuka usaha rumahan atau *home industry* alas kaki secara kecil-kecilan dengan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja.

Dikarenakan banyaknya sentra industri kecil yang berdiri di wilayah ini, para pengusaha tidak melakukan perekrutan secara profesional, sebagaimana sebuah perusahaan formal. Pada akhirnya tenaga kerja yang diserap lebih pada tenaga kerja turun temurun atau genetik dan kondisi di wilayah sekitar yang membawa mereka bekerja di sektor informal tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, maka muncul fenomena buruh anak.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, keberadaan buruh anak atau pekerja anak menjadi fenomena sosial yang memerlukan perhatian khusus dari semua elemen negara, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 yang sudah diamandemen keempat, "*fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara*". Negara dalam hal ini bukan hanya unsur pemerintahan tetapi seluruh unsur masyarakat, tidak terkecuali individu yang peduli terhadap keberadaan buruh anak. Meskipun aturan ini sudah ada dan segelintir orang peduli, namun fenomena buruh anak tetap eksis dan memprihatinkan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa upaya-upaya yang selama ini belum mendapatkan hasil memuaskan adalah menarik kembali mereka dari bekerja dan mengembalikannya pada peran dirinya sebagai seorang anak, di antaranya sekolah, belajar dan bermain dengan normal.

Pemerintah Kota Bandung mengungkapkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan, namun masih banyak anak Indonesia harus hidup dalam beragam situasi sulit yang membuat kualitas tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya terancam, bahkan sejak dalam kandungan. Upaya penanganan buruh anak telah dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung yang bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang tersebar di beberapa titik Kota Bandung. Alasan tidak turun langsung menangani buruh anak, dikarenakan keberadaan para buruh anak yang sangat sulit dijangkau dan adanya keterbatasan dana serta kondisi waktu yang tidak memungkinkan pemerintah untuk mengawasi buruh anak selama 24 jam. Memahami fenomena buruh anak, akan menggugah kepedulian tentang persoalan buruh anak tersebut. Tidak serta merta hanya melihat, menikmati hasil karyanya, kemudian membiarkannya, namun akan terasa lebih penting dan arif bila memahami dan mengkonstruksi keberadaan mereka melalui sebuah riset.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali dan menyajikan permasalahan buruh anak dengan memfokuskan penelitian pada perilaku komunikasinya. Adapun manfaat atau nilai penting dari penelitian ini akan memunculkan suatu temuan baru khususnya pada studi fenomenologi penderitaan yang diungkapkan oleh Viktor Frankl. Fenomenologi penderitaan yang dikemukakannya belum banyak dipakai oleh peneliti lain khususnya dalam mengkaji fenomena buruh anak. Melalui penelitian ini akan terungkap, apakah

saat buruh anak berada dalam situasi penderitaan, ia akan berusaha bangkit dari permasalahan tersebut atau justru menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya menikmati penderitaan.

Untuk menemukan makna penderitaan yang buruh anak hadapi, menurut Frankl diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang disebut: *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* atau nilai-nilai bersikap (Sobur, 2014). Tiga nilai kehidupan tersebut merupakan bagian terpenting dari Logoterapi yang dikemukakan oleh Frankl. Adapun Logoterapi dalam Fenomenologi Penderitaan Viktor Frankl yaitu “penggunaan teknik untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit melalui penemuan makna hidup”.

Bagi buruh anak, peran anak untuk bekerja dan menghasilkan uang adalah hal yang lumrah bagi dirinya. Buruh anak sadar bahwa peran serta mereka dalam bekerja membahayakan dirinya dari segala macam ancaman seperti kecelakaan, gangguan atau infeksi saluran pernafasan, pergaulan yang tidak sewajarnya seperti penggunaan narkoba, minuman alkohol, gangguan fisik, gangguan mental dan sosial karena berbeda dari anak pada umumnya, serta ancaman lainnya yang dapat mengganggu tumbuh kembang. Meskipun demikian, buruh anak tetap menekuni perannya sebagai buruh dengan alasan tertentu.

Berbicara tentang bahaya kesehatan pekerja anak, Kantor Perburuhan Internasional atau ILO (International Labour Office) mempertegas hal tersebut:

“Jenis pekerjaan yang membahayakan anak-anak seperti kecelakaan, bahaya kimia, fisik, psikososial dan biologi akan mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai bentuknya. Misalnya, penggunaan aseton pada pekerjaan pembuatan alas kaki informal dapat menimbulkan kerusakan otak atau kerusakan sistem saraf pusat. Peralatan dan perkakas yang digunakan anak-anak seringkali dibuat untuk memenuhi persyaratan pekerja dewasa, dan tidak memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak yang secara fisik belum sepenuhnya berkembang.” (ILO, 2004)

Berdasarkan fakta tersebut, dalam berkomunikasi dengan para pekerja lainnya di bengkel sepatu, para buruh anak menjadikan perilaku dan kebiasaan orang-orang disekelilingnya sebagai referensi dirinya dalam berperilaku. Sehingga sebagian besar perilaku buruh anak berkaitan dengan budaya dari sistem tempatnya bekerja, di mana pada budaya yang dianut terdapat aturan, norma, nilai, dan bahasa yang digunakan.

Realitas dunia sosial yang dibangun tentang pengalamannya di masa lalu hingga saat ini merupakan hasil dari proses yang diciptakan melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap lingkungannya. Artinya, buruh anak mampu memberikan pemaknaan atau cara pandang yang berbeda terhadap diri dan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dari sudut pandang yang berbeda tersebut, mereka mampu memutuskan bekerja menjadi buruh anak dalam usia yang relatif dini, meskipun kenyataannya mereka dihadapkan dengan problematika pada dirinya. Anak-anak dalam proses perkembangannya menghadapi sebuah fase “kebingungan” tentang siapa dirinya dan mau ke mana dirinya. Bajari (2012) menyatakan bahwa “... anak dalam perkembangan masa remaja dan menjelang memasuki usia dewasa akan mementingkan proses definisi diri demi perkembangan selanjutnya...”.

Melihat uraian dan pernyataan yang peneliti ungkapkan di atas, maka hidup menjadi buruh anak adalah keterpaksaan yang harus diterima karena adanya sebab tertentu. Adapun beberapa penyebab anak-anak di wilayah sentra industri sepatu Cibaduyut bekerja sebagai buruh anak di antaranya karena lingkungan tempat tinggal yang memang merupakan kawasan *home industry*, pekerjaan turun temurun dari orang tua sehingga diwariskan pada sang anak, hingga kebutuhan yang tidak terpenuhi dari keluarga sehingga anak harus mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Tidak hanya itu, anak bekerja di antaranya karena ketidaksiapan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, ketidakharmonisan keluarga, kebutuhan anak yang tinggi, salah asuh dalam keluarga, bahkan dari ketidaksiapan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana, serta kurangnya kerjasama dari para pengusaha sektor informal. Maka dari itu, keberadaan buruh anak memerlukan perhatian khusus dari para pengusaha sektor informal, sebagaimana yang tercantum dalam UU 13 tahun 2003, pasal 68 ayat 1 yang menyatakan, "Pengusaha dilarang mempekerjakan anak", kemudian diperjelas dalam pasal 69, bahwa: "...dikecualikan bagi anak berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial". (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Sedikit menambahkan bahwa dalam melihat fenomena buruh anak juga diperlukan penegakan hukum yang telah di atur oleh perundang-undangan, di mana masalah perlindungan anak sudah di atur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 2 ayat (3) dan ayat (4), berbunyi:

"Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan." Kemudian, "Anak berhak atas perlindungan-perindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar." (Tarsono & Prasetyo, 2011).

Buruh anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak di bawah umur usia 13-17 tahun yang memang benar-benar melakukan pekerjaan di tempat pembuatan sepatu (baik itu membuat muka, sol atau pengeleman, dan *finishing*) dan mereka mendapatkan upah dari hasil pekerjaannya. Tempat buruh anak bekerja merupakan industri informal berupa *home industry* atau yang mereka sebut sebagai bengkel sepatu, baik itu milik keluarganya ataupun milik pengusaha lain. Pengertian pekerja atau buruh anak sendiri menurut Suyanto (2013) adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Avianti & Sihalo (2015) memberikan gambaran tentang kontribusi pekerja anak terhadap pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan dirinya serta perubahan-perubahan apa saja yang terjadi atau dialami oleh buruh anak selama memerankan dirinya sebagai buruh anak. Berdasarkan hasil penelitian yang cukup mendalam, peneliti tersebut menyebutkan bahwa kontribusi pekerja anak terhadap pendapatan rumah tangga dapat dikatakan masih rendah, di mana pendapatan para pekerja anak rata-rata

dialokasikan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu pekerja anak terancam menurun kesejahateraanannya karena pendidikan pekerja anak yang rendah dan umumnya telah putus sekolah ditambah lagi mereka telah bekerja mengancam ketidakberlanjutan mereka di bangku sekolah. Pembahasan penelitian tersebut memberikan peneliti modal dasar untuk mengetahui kondisi di lapangan, karena objek yang di angkat hampir sama, yaitu industri kecil pembuatan sandal/sepatu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian fenomenologi. Adapun alasan peneliti menggunakan fenomenologi sebagai studi penelitian ialah untuk mengetahui peristiwa atau pengalaman buruh anak dari sudut pandangnya secara langsung, terkait peran diri dan pengalaman tentang perilaku komunikasinya. Artinya, peneliti berusaha mengidentifikasi pengalaman buruh anak dari apa yang telah dialami secara langsung. Upaya yang dapat peneliti lakukan untuk mengetahui pengalaman buruh anak adalah dengan mengesampingkan pengalamana ataupun persepsi pribadi peneliti agar peneliti dapat masuk lebih dalam memahami pengalaman para buruh anak tersebut.

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme sosial, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui realitas dunia dari sudut pandang individu (buruh anak) dalam peristiwa dan pengalaman yang mereka alami secara langsung di masa lalu hingga saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah buruh anak yang bekerja di sektor informal pembuatan sepatu Cibaduyut Kota Bandung. Peneliti memilih subjek dan tempat penelitian tersebut karena keduanya dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang perilaku komunikasi pada buruh anak yang bekerja di sektor informal pembuatan sepatu. *Key Informant* dipilih secara purposif atau dalam kata lain “pengambilan sampel bertujuan” (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas saat ini sebagai buruh anak yang bekerja di tempat pembuatan sepatu, dan yang peneliti pilih dapat dipastikan bahwa saat ini informan mengalami secara langsung fenomena sebagai buruh anak. Selain itu, subjek penelitian dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalamannya secara sadar. Berikut ini tabel mengenai profil informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 1. Profil Informan Kunci

Nama Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Bidang Pekerjaan	Lama Bekerja	Mulai Bekerja
GL	16 tahun	Laki-laki	Sol Sepatu	3 tahun	Usia 13 tahun, kelas 1 SMP
YP	16 Tahun	Laki-laki	Sol Sepatu	5 tahun	Usia 11 tahun, kelas 5/6 SD
RN	15 tahun	Laki-laki	Pembuatan Muka	3 tahun	Usia 13 tahun, kelas 1 SMP
AG	17 tahun	Laki-laki	Pembuatan Muka	7 tahun	Usia 10 tahun, kelas 4 SD
IJ	13 tahun	Laki-laki	Sol Sepatu	3 tahun	Usia 10 tahun, kelas 4/5 SD
CC	15 tahun	Laki-laki	Sol Sepatu	5 tahun	Usia 10 tahun, kelas 4 SD

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2016

Nama-nama buruh anak sebagai informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama inisial, dengan tujuan untuk melindungi privasi atau identitas asli mereka yang berperan sebagai buruh anak. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipan pasif, artinya peneliti terlibat secara pasif dalam aktivitas buruh anak saat ini. Terlibat secara pasif, artinya apabila informan kunci sedang melakukan pengalaman, peneliti tidak terlibat ikut membuat sepatu juga, namun tetap mengamati dan mencatat hal penting di dalamnya. Selama pengumpulan data, peneliti melakukan *face-to-face interview* maupun wawancara secara berkelompok atau bersama-sama dengan buruh anak atau partisipan yang lain. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyusun pertanyaan dengan kata kunci dan pertanyaan yang diajukan secara semi terstruktur.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Perilaku komunikasi erat kaitannya dengan interaksi, makna simbolik, dan cara seseorang berkomunikasi, di mana menurut Ruben & Stewart (2014) bahwa komunikasi melibatkan proses menciptakan dan menafsirkan pesan yang membuat seseorang dapat berinteraksi satu dengan yang lain dan dengan lingkungan sekitar. Pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasi erat kaitannya dengan komunikasinya di bengkel sepatu dengan sesama buruh anak, pekerja dewasa, majikan dan bosnya, maupun di lingkungan keluarga, tempat tinggal, maupun sekolah. Pengalaman komunikasi buruh anak dengan orang dewasa di bengkel sepatu, di mana kata-kata kasar dan teriakkan dari bosnya sudah menjadi makanan sehari-hari di tempatnya bekerja. Secara tidak langsung hal ini berdampak pada emosional buruh anak bila berada di lingkungan keluarganya.

Teori fenomenologi dari Viktor Frankl mengungkapkan bahwa manusia akan semakin kuat daya tahannya untuk bertahan hidup manakala dia mendapatkan penderitaan yang luar biasa, dan dengan itu pula buruh anak akan menemukan makna dari penderitaan yang dialami. Penderitaan serupa yang terjadi

pada buruh anak di Cibaduyut, dimaknai secara berbeda oleh buruh anak sehingga buruh anak tidak melakukan proses gerakan-gerakan untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik. Pada situasi penderitaan yang dihadapi buruh anak di bengkel sepatu tempatnya bekerja, seperti pelecehan verbal dari bosnya dengan cara dimarahi dan dibentak dengan kata-kata kasar, nyatanya buruh anak tetap saja bekerja. Buruh anak tetap membangun relasi dengan bosnya meskipun dilecehkan. Artinya, penderitaan yang terjadi pada buruh anak, diterima begitu saja sebagai bagian dari hidupnya, tanpa ada upaya untuk keluar dari penderitaan tersebut.

Penderitaan lainnya yang dihadapi oleh buruh anak ialah pada saat beberapa di antara buruh anak dianggap menyusahkan dan tidak dinikmati lagi oleh orang tuanya; posisi di mana buruh anak seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain tetapi mereka tidak bermain; posisi di mana mereka seharusnya sekolah tetapi harus membagi waktunya dengan bekerja di siang hari; dan posisi di mana buruh anak harus menggantikan posisi orang tua sebagai tulang punggung keluarga. Melalui penderitaan-penderitaan tersebut, semuanya diterima begitu saja, tanpa ada proses gerakan-gerakan menuju kehidupan yang lebih berarti. Artinya, penderitaan yang dihadapi oleh buruh anak di Cibaduyut, tidak setragis seperti apa yang dikatakan oleh Frankl.

Selain teori fenomenologi dari Viktor Frankl, peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Mead sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Frankl menyatakan bahwa “orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu”. Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang individu pahami dan pikirkan menentukan tindakan seseorang, karena pada dasarnya pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Buruh anak telah melakukan perilaku yang sama seperti apa yang dikatakan oleh Mead, di mana dalam perilaku komunikasinya, mereka melakukan pertukaran simbol-simbol antara diri dan lingkungannya, hingga pada akhirnya buruh anak membangun sebuah dunia simbol dalam struktur sosialnya. Misalnya, simbol sangar dan tegas yang diciptakan oleh bosnya di tempat kerja, membuat buruh anak membangun simbol kekesalan sehingga buruh anak menampilkan perilaku berupa membicarakan keburukkan bosnya pada orang lain.

Kemampuan buruh anak dalam menciptakan simbol-simbol yang berasal dari komunikasinya dengan orang lain, membantu dirinya membangun suatu pengalaman akan perilaku komunikasinya. Adapun pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya, erat kaitannya dengan komunikasinya dengan bos dan majikan di bengkel sepatu; komunikasi dengan rekan kerja dewasa maupun rekan kerja sesama buruh anak; komunikasinya dengan teman separtaran dan orang-orang di lingkungan tempat tinggal; hingga komunikasinya dengan anggota keluarga sebagai orang terdekat bagi buruh anak.

Sebagai bagian dari perwujudan perilaku komunikasinya, buruh anak mengorganisasikan hidupnya, yang oleh Kuswarno (2013) disebut sebagai budaya, di mana komunikasi ditentukan dan dikembangkan menurut karakteristik budayanya. Para buruh anak yang terikat dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menunjukkan karakteristik yang unik, sebagaimana yang disebutkan oleh Kuswarno bahwa mereka dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya. Semakin banyak kesamaan antara satu anak dengan anak yang lain, maka akan menciptakan komunikasi antarpribadi yang semakin berkualitas. Hal ini dikemukakan Cristanty & Aseharie (2016) dalam hasil risetnya bahwa kesamaan (equality), umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

Melalui terbentuknya struktur kelompok yang ada di sekitar buruh anak, maka kelompok-kelompok tersebut akan membentuk suatu pembagian tugas dalam struktur kelompoknya. Menurut Walgito (2007), masing-masing dari buruh anak akan memiliki status dan peran (*role*) sendiri-sendiri yang mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, posisi buruh anak dalam kelompok-kelompoknya tersebut akan menunjukkan bagaimana kedudukannya serta akan membawa peran buruh anak untuk menentukan tingkah lakunya.

Saat status anak berubah menjadi buruh anak, maka peran anak tersebut juga otomatis berubah atau tidak seutuhnya berperan sebagai anak. Dengan berubahnya peran, maka tingkah lakunya mengalami perubahan pula (Walgito, 2007). Pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya dengan keempat lingkungan terdekatnya telah peneliti tuangkan dalam gambar 5. Komunikasi buruh anak dengan keempat lingkungan tersebut, mendorong buruh anak untuk menciptakan karakteristik budaya yang khas berupa dunia simbol yang diciptakan bersama. Disini, peneliti membagi perilaku komunikasi buruh anak menjadi empat hal, yaitu komunikasi buruh anak dengan bos dan majikan; komunikasi buruh anak dengan rekan kerja; komunikasi buruh anak dengan *peer group*; dan komunikasi buruh anak dengan keluarga.

Komunikasi Buruh Anak dengan Bos dan Majikan di Bengkel Sepatu

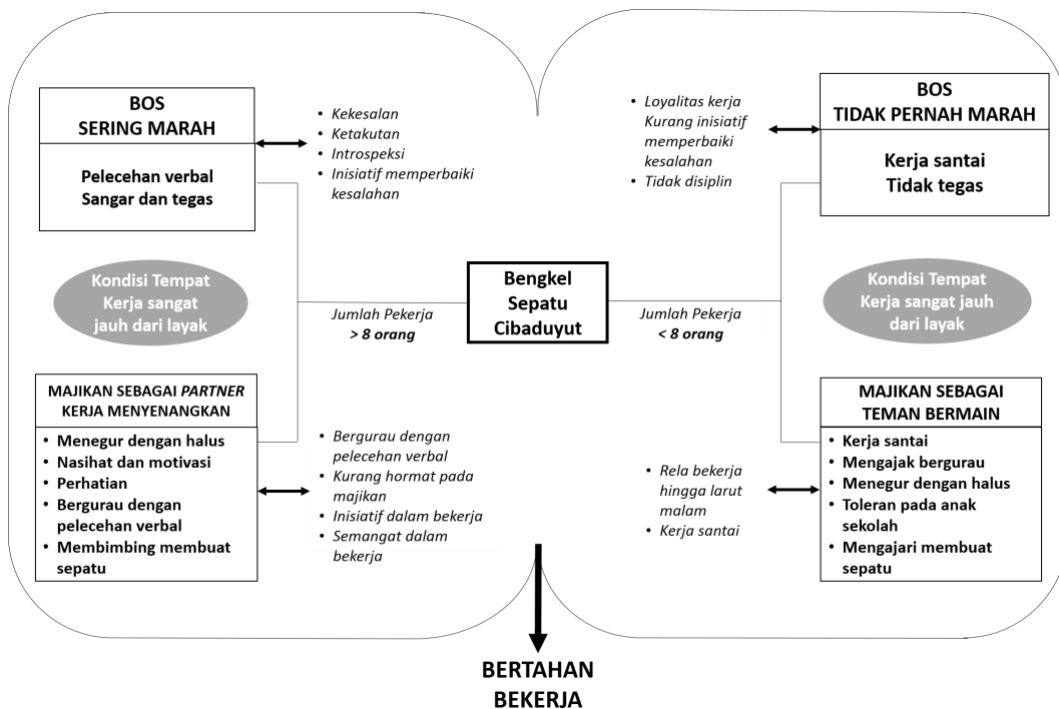
Sebelum masuk pada hasil penelitian terkait komunikasi buruh anak dengan bos dan majikan, peneliti ingin meluruskan terlebih perbedaan keduanya. Istilah majikan dan bos di bengkel sepatu Cibaduyut memiliki arti yang berbeda. Tingkatan jabatan yang ada di bengkel sepatu Cibaduyut terdiri dari kenek, majikan, dan bos. Kenek berarti seseorang yang membantu majikan dalam bekerja, dan kelima informan dalam penelitian ini bekerja sebagai kenek, dan satu informan bekerja sebagai tukang.

Majikan atau disebut juga tukang, adalah seseorang yang telah melewati masa jabatannya sebagai kenek, atau dalam artian lain, majikan adalah tingkatan kedua dalam pekerjaan ini, dan tentu upah majikan lebih besar dari kenek. Setiap majikan bebas menentukan pilihan apakah ia membutuhkan kenek untuk dijadikan orang yang membantu pekerjaannya atau tidak, karena tugas seorang kenek akan sangat membantu pekerjaan majikannya, sedangkan bos dikenal

sebagai pemilik usaha atau bengkel sepatu tersebut. Tugasnya sebagai pengontrol pekerjaan karyawannya.

Bengkel sepatu tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu bengkel sepatu Pa Eks dan bengkel sepatu KNR, keduanya memiliki perbedaan dari segi jumlah pegawai. Perbedaan tersebut menentukan cara bos dan majikan memperlakukan kenek dan majikannya, begitu pun sebaliknya. Bengkel sepatu Pa Eks memiliki lima orang karyawan dan dua bos besar, yaitu Pa Eks dan Bu Eks. Lima orang tersebut terdiri dari empat orang tukang dan satu orang kenek, dan buruh anak di bengkel sepatu Pa Eks terdiri dari satu orang tukang dan satu orang kenek. Sedangkan bengkel sepatu KNR memiliki dua pembagian ruangan. Di lantai atas, terdiri dari sembilan orang pekerja, yaitu delapan orang tukang dan satu buruh anak sebagai kenek. Di lantai bawah, terdiri dari delapan orang pekerja, yaitu lima orang tukang dan tiga buruh anak sebagai kenek.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masing-masing buruh anak memiliki pengalaman yang berbeda dengan bos dan majikannya. Berikut penjelasannya: (1) Buruh anak yang bekerja di bengkel sepatu dengan lingkup pekerja lebih dari 8 orang (>8 orang), cenderung lebih inisiatif memperbaiki kesalahan dan senang bergurau dengan pelecehan verbal saat bekerja. Usaha keras buruh anak dalam bekerja serta upaya untuk saling menghibur satu sama lain, dilakukan karena besarnya tekanan yang sering diterima dari bos atau pemilik bengkel; (2) Buruh anak yang bekerja di bengkel sepatu dengan lingkup pekerja kurang dari 8 orang (<8 orang), cenderung memiliki loyalitas yang tinggi dalam bekerja namun menjadi terlalu santai selama bekerja dan kurang memiliki inisiatif yang tinggi untuk memperbaiki kesalahan. Hal ini dipicu dari perilaku bos dan majikan yang terlalu longgar dalam mengatur jadwal bekerja, tidak adanya ketegasan saat pekerja melakukan kesalahan, serta pemberian perlakuan spesial pada anggota keluarga sebagai pekerja di bengkelnya.



Gambar 1: Komunikasi Buruh Anak dengan Bos dan Majikan di Bengkel Sepatu (Sumber: Olahan Peneliti tahun, 2017)

Gambar 5 menunjukkan pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya dengan bos dan majikan di bengkel sepatu Cibaduyut Kota Bandung, di mana dalam komunitas atau kelompoknya, buruh anak menciptakan sebuah karakteristik budaya yang unik. Adapun karakteristik budaya yang unik tersebut ditunjukkan dari apa yang telah peneliti gambarkan pada gambar 1.

Perilaku bos yang memberikan banyak tekanan pada buruh anak, menciptakan karakteristik budaya yang berbeda dengan perilaku bos yang tidak pernah memberikan tekanan apapun pada para pekerjanya. Perilaku bos yang sering melontarkan pelecehan verbal seperti membentak, memarahi buruh anak dengan kata-kata kasar, bahasa binatang, dan menampilkan wajah seram seperti preman, menghasilkan simbol tertentu di dalam struktur sosial antara buruh anak dengan bosnya. Melalui simbol sangar dan tegas yang diciptakan oleh bosnya tersebut, membuat buruh anak menciptakan simbol kekesalan, ketakutan, introspeksi, dan inisiatif dalam bekerja, sedangkan perilaku bos yang tidak pernah marah atau membentak buruh anak, dan memberikan perlakuan spesial bagi anggota keluarganya yang bekerja di bengkelnya, juga menghasilkan simbol tertentu di dalam struktur sosial antara buruh anak dengan bosnya. Melalui simbol kerja santai dan ketidaktegasan yang diciptakan oleh bosnya tersebut, membuat buruh anak menciptakan simbol loyalitas, kurang inisiatif, dan tidak disiplin. Simbol-simbol yang terbentuk antara bos dan buruh anak menghasilkan dunia simbol tersendiri di dalam struktur sosialnya yaitu bengkel sepatu Cibaduyut. Hal serupa pun terjadi pada komunikasi buruh anak dengan majikannya di bengkel sepatu Cibaduyut.

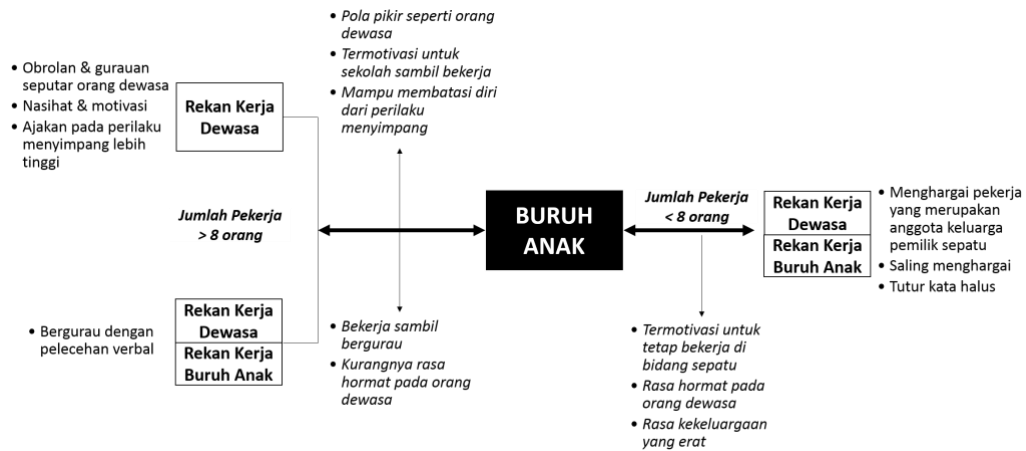
Pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya dengan majikan di kedua bengkel sepatu memiliki cukup banyak persamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan oleh buruh anak. Melalui simbol motivasi, toleransi, teguran halus, dan gurauan dengan pelecehan verbal yang diciptakan oleh majikannya, membuat buruh anak menciptakan simbol semangat bekerja, loyalitas pada majikan, senang bergurau, namun kurang hormat pada majikan.

Dunia simbol yang buruh anak ciptakan bersama dengan bos dan majikannya saat berinteraksi di tempat kerjanya, membantu mereka untuk menciptakan karakteristik budaya yang khas dalam struktur sosialnya atau tempat kerjanya di bengkel sepatu Cibaduyut. Karakteristik budaya yang khas terlihat pada saat satu sama lain saling bergurau dengan melontarkan pelecehan verbal. Saat majikan bergurau dengan pelecehan verbal pada buruh anak, mungkin buruh anak bisa menerimanya, karena usia majikan lebih dewasa dari buruh anak. Saat buruh anak melakukan hal yang sama pada majikan, jelas hal tersebut menunjukkan buruh anak kurang menghormati majikan yang usainya lebih dewasa, namun saat itu terjadi, keduanya justru sangat menikmati suasana, tak ada yang sakit hati ataupun merasa kesal walaupun banyak ungkapan hinaan atau yang sifatnya memojokkan selama mereka bergurau.

Karakteristik budaya khas lainnya terlihat saat bos menunjukkan simbol sangar dan tegas, tak ada buruh anak yang berani melawan. Hal yang dapat buruh anak lakukan hanya membicarakan kejelakan bosnya karena menahan kesal. Buruh anak tetap bertahan bekerja dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan agar tidak dimarahi. Dalam situasi yang sama namun dikondisikan pada perusahaan formal, karakteristik budaya yang khas tersebut akan hilang, karena bisa jadi karyawan di perusahaan formal tidak terima dengan pelecehan verbal yang sering dilontarkan oleh bosnya dan akhirnya karyawan tersebut mengundurkan diri. Upaya buruh anak untuk bertahan saat dibentak dan dimarahi oleh bosnya, adalah kemampuan yang dapat dipupuk atau dihilangkan oleh pengalaman anak dalam hidupnya. Wade & Tavis (2007) menemukan bahwa anak yang berusia sangat muda mematuhi peraturan karena takut dihukum jika mereka tidak menurut, dan selanjutnya karena buruh anak berpikir bahwa menuruti peraturan adalah hal yang terbaik.

Komunikasi Buruh Anak dengan Rekan Kerja

Karakteristik budaya khas yang tercipta di bengkel sepatu Cibaduyut, tidak hanya berasal dari komunikasi buruh anak dengan bos dan majikannya, tetapi komunikasi buruh anak dengan rekan kerjanya juga. Dari gambar 2 dapat terlihat bahwa jumlah pekerja dan tingkat usia rekan kerja dalam satu ruangan di tempat kerja, memberikan buruh anak pengalaman yang berbeda dalam perilaku komunikasinya. Perbedaan ini juga memberikan buruh anak referensi yang berbeda dalam menyusun kerangka berpikirnya.



Gambar 2: Komunikasi Buruh Anak dengan Rekan Kerja di Bengkel Sepatu
 (Sumber: Olahan Peneliti tahun 2017)

Buruh anak yang bekerja dengan mayoritas orang dewasa, memiliki karakteristik budaya yang berbeda dibandingkan dengan yang berkomunikasi dengan minoritas orang dewasa. Buruh anak yang bekerja dengan mayoritas orang dewasa, memiliki pola pikir yang lebih dewasa, karena simbol nasihat dan motivasi positif yang sering diberikan oleh rekan kerja dewasanya. Buruh anak yang bekerja dengan mayoritas orang dewasa tidak terlepas dari ajakan perilaku menyimpang dan obrolan-obrolan seputar orang dewasa.

Buruh anak yang bekerja dengan rekan kerja mayoritas orang dewasa atau campur dengan sesama buruh anak dengan lingkup pekerja lebih dari delapan orang, memiliki karakteristik budaya yang humoris dan saling menghibur, meskipun memang gurauan yang dilontarkan mengarah pada pelecehan verbal, baik itu pekerja dewasa kepada buruh anak maupun buruh anak kepada pekerja dewasa. Gurauan yang seringkali tak terkendali ini membuat buruh anak kurang memiliki rasa hormat pada rekan kerja dewasa. Adapun buruh anak yang bekerja dengan minoritas orang dewasa atau campur dengan sesama buruh anak dengan lingkup pekerja kurang dari delapan orang, memiliki rasa kekeluargaan yang erat. Buruh anak mampu saling menghargai dan bertutur kata dengan santun, sehingga yang muda mampu menghormati yang lebih tua dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan, pengalaman buruh anak dalam berinteraksi jauh lebih intens dalam lingkup tempat kerja yang lebih kecil, maka tidak heran, buruh anak yang bekerja dalam lingkup kecil, memiliki loyalitas yang lebih tinggi untuk bekerja dan menyimpang harapan besar untuk sukses di bidang sepatu.

Saat buruh anak berbaur dengan rekan-rekan kerjanya, ia tidak hanya sekedar menerima simbol dari rekan kerjanya, tetapi ia juga dapat memberikan simbol. Mulai dari awal mula anak bergabung dengan rekan kerjanya, hingga ia mahir dan menjalani perannya sebagai buruh anak, belajar dan mulai mengerti bahwa dalam kelompoknya bekerja, terdapat peraturan-perturan tertentu, norma-norma sosial yang harus ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Hal ini disampaikan oleh (Gerungan, 2010) dalam bukunya yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Selain itu, buruh anak juga turut membentuk norma-norma

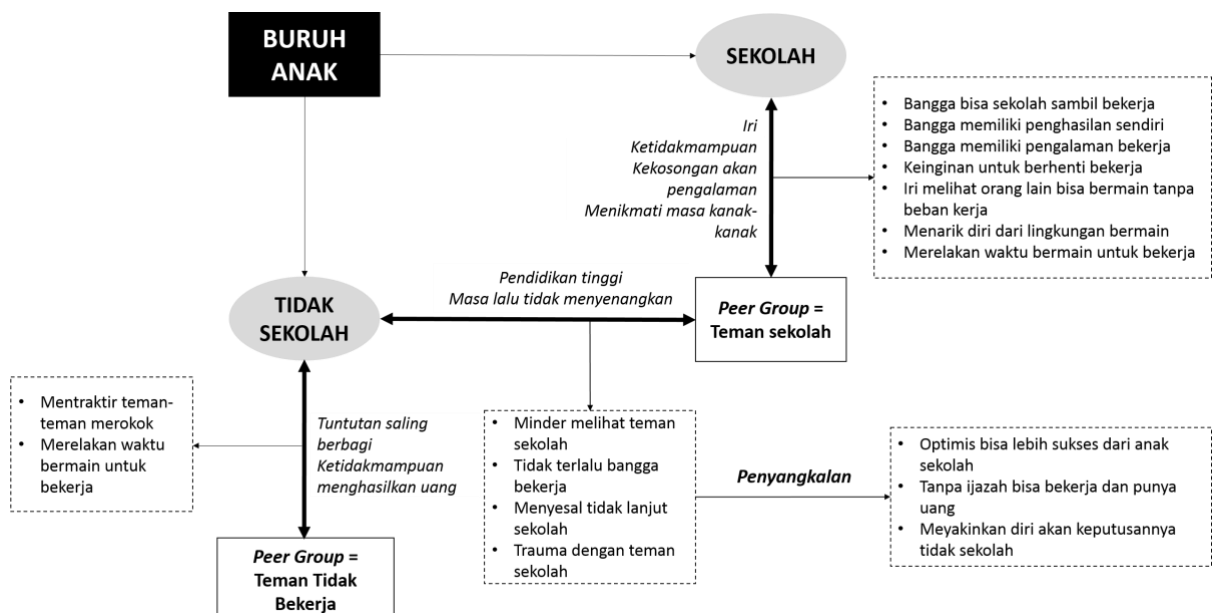
pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompoknya. Buruh anak berusaha membatasi diri dari ajakan perilaku menyimpang, namun tetap menyesuaikan bahasa gurauan rekan kerjanya dengan pemilihan kata dan bahasa Sunda kasar seperti yang selama ini diajarkan oleh rekan kerja dewasanya.

Merujuk pada pernyataan dari Gerungan, buruh anak juga mengakui dirinya mempunyai peranan dalam kelompoknya. Buruh anak menyadari bahwa di dalam kelompoknya tidak hanya sekedar memperoleh pengalaman kerja dan menghasilkan uang saja, namun meyakini bahwa kelompoknya juga pasti membutuhkan sumbangan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaan membuat sepatu. Keyakinan tersebut diupayakan dengan terus belajar mengembangkan keterampilannya untuk dapat memberikan sumbangsih terhadap kelompok kerjanya. Buruh anak belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya, atau ikut serta dengan norma-norma yang sudah terbentuk dalam pembentukan norma-norma baru.

Komunikasi Buruh Anak dengan *Peer Group*

Pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya tidak hanya dibangun melalui komunikasinya dengan orang-orang yang ada di bengkel sepatu Cibaduyut. Buruh anak juga membangun karakteristik budaya yang khas dengan *peer group*-nya, dan simbol yang mereka ciptakan, tidak lain adalah hasil dari komunikasi buruh anak dengan teman-temannya di masa lalu hingga saat ini.

Pengalaman buruh anak yang sekolah tentang perilaku komunikasinya, berbeda dengan buruh anak yang tidak sekolah. Maka dari itu, peneliti membaginya ke dalam dua kategori perilaku komunikasi.



Gambar 3: Komunikasi Buruh Anak dengan *Peer Group*
(Sumber: Olahan Peneliti tahun 2017)

Komunikasi buruh anak yang sekolah dengan *peer group*-nya menunjukkan simbol-simbol yang mengarah pada rasa bangga serta penderitaan pada dirinya. Paradizsa et al (2019) menyatakan dalam hasil risetnya bahwa individu pada saat bergabung dengan komunitas yang memiliki kesukaan yang sama, maka perilaku individu tersebut akan berbeda, terutama dari sisi harga diri. Adapun rincian karakteristik budaya yang dibangun oleh buruh anak yang sekolah dalam perilaku komunikasinya ialah sebagai berikut: (a) Bangga bisa sekolah sambil bekerja. Simbol iri yang ditunjukkan oleh *peer group*-nya di sekolah terhadap buruh anak yang sudah mampu bekerja pada usia sekolah, membuat buruh anak menciptakan simbol bangga akan status sosialnya, karena merasa mampu menjalankan dua aktivitas sekaligus, yaitu sekolah dan bekerja.

(b) Bangga memiliki penghasilan sendiri. Simbol ketidakmampuan yang ditunjukkan oleh *peer group*-nya di sekolah terhadap buruh anak, membuat buruh anak menciptakan simbol kebanggaan pada dirinya, karena merasa lebih mampu menghasilkan uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tanpa meminta uang berlebih pada orang tua.

(c) Bangga memiliki pengalaman bekerja. Simbol kekosongan akan pengalaman yang ditunjukkan oleh *peer group*-nya di sekolah terhadap buruh anak, membuat buruh anak menciptakan simbol kebanggaan pada dirinya, karena memiliki pengalaman bekerja lebih dulu dan lebih banyak dari teman seantarannya yang tidak bekerja.

(d) Keinginan untuk berhenti bekerja dan iri melihat orang lain bisa bermain tanpa beban kerja. Simbol kesenangan menikmati masa kanak-kanak dengan cara bermain yang ditunjukkan oleh *peer group*-nya yang tidak bekerja, membuat buruh anak menciptakan simbol keinginan untuk mundur dari peran dirinya sebagai buruh anak, karena masih memiliki keinginan untuk bisa bermain bebas seperti anak-anak normal pada umumnya.

(e) Menarik diri dari lingkungan bermain dan merelakan waktu bermain untuk bekerja. Simbol kemapanan dan kesibukan yang ditunjukkan oleh *peer group*-nya yang sudah sama-sama bekerja, membuat buruh anak menciptakan simbol ketidakberdayaan pada dirinya, oleh karena itu, buruh anak yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan bermainnya dan merelakan waktu bermainnya untuk bekerja.

Pertukaran simbol antara buruh anak yang sekolah dengan *peer group*-nya tersebut merupakan ciri khas manusia dalam berperilaku sebagai makhluk sosial. Simbol merupakan alat komunikasi yang secara sosial diakui oleh manusia. Simbol sangat penting bagi hubungan antarmanusia karena mewakili makna yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Simbol membantu manusia menyatukan tindakan bersama dan memberi arahan bagi perilaku sosial yang diterima sebagai suatu kesepakatan sosial atau kontrak sosial dalam suatu masyarakat tertentu, dalam hal ini, kontrak sosial dapat membantu masyarakat untuk memelihara keteraturan sosial sehingga masyarakat dapat beroperasi secara efektif dan efisien (Hanurawan, 2010).

Masuk pada pembahasan komunikasi buruh anak yang tidak sekolah dengan *peer group*-nya. Komunikasi yang terjadi antara keduanya, membuat buruh anak menciptakan simbol-simbol yang mengarah pada rasa minder serta upaya bangkit dari penderitaan. Adapun rincian karakteristik budaya yang dibangun dalam perilaku komunikasinya ialah sebagai berikut: (a) Mentraktir teman-teman merokok. Simbol tuntutan saling berbagi yang diciptakan oleh *peer group*-nya yang tidak bekerja, membuat buruh anak menciptakan simbol keharusan saling berbagi pada dirinya, karena merasa tidak enak pada teman sepantarannya yang tidak bekerja namun sering menuntut buruh anak untuk mentraktirnya.

(b) Merelakan waktu bermain untuk bekerja. Simbol ketidakmampuan menghasilkan uang yang diciptakan oleh *peer group*-nya yang tidak bekerja, membuat buruh anak menciptakan simbol ketidakpedulian akan hilangnya waktu bermain. Hal ini dikarenakan buruh anak seringkali melihat teman-temannya yang bekerja tidak memiliki uang pribadi, meskipun memiliki waktu luang untuk bermain. Pada simbol yang diciptakan oleh teman-temannya tersebut membuat buruh anak memutuskan untuk lebih memilih merelakan waktu bermainnya untuk bekerja.

(c) Minder dengan teman yang melanjutkan sekolah. Simbol pendidikan tinggi yang diciptakan oleh *peer group*-nya yang masih sekolah, membuat buruh anak menciptakan simbol minder akan pendidikannya yang rendah dan sudah putus sekolah, namun rasa minder akan rendahnya tingkat pendidikan yang ada dalam diri buruh anak saat berkomunikasi dengan *peer group*-nya yang sekolah, mampu ditutupi dengan sikap optimisnya. Upaya buruh anak untuk menutupi keminderannya, peneliti sebut sebagai upaya penyangkalan.

Penyangkalan (*denial*) merupakan upaya pertahanan yang umumnya muncul untuk sekedar menolak mengakui adanya stimulus yang menimbulkan kecemasan (Friedman & Miriam W. Schustack, 2006). Hal tersebut terkadang akan menyimpangkan beberapa aspek dari sebuah situasi, misalkan, meyakinkan diri sendiri bahwa tanpa ia memiliki ijazah SMA pun, ia sudah mampu bekerja bahkan memiliki uang sendiri, jadi tak berpendidikan tinggi pun tak apa.

Penyangkalan lainnya dilakukan oleh buruh anak dengan mengatakan bahwa buruh anak yang sekolah tidak punya pengalaman kerja, dan buruh anak yang sekolah tanpa pengalaman kerja akan sulit memperoleh kerja di kemudian hari. Pada saat-saat seperti itu, buruh anak berbohong pada diri sendiri, karena di dalam hatinya sendiri sebenarnya masih terbesit penyesalan karena tidak melanjutkan sekolah.

Pada situasi demikian, biasanya buruh anak akan fokus pada sesuatu yang dapat memenuhi hasrat dirinya, seperti butuhnya pengakuan dan pengyakinan bahwa keputusannya untuk putus sekolah dan menjadi buruh anak itu tepat. Ahli teori eksistensial-humanistik seperti Viktor Frankl juga berfokus pada keuntungan pilihan pribadi. Apabila orang memilih untuk tumbuh dan berkembang, tuntutan dari sesuatu yang tidak diketahui menimbulkan kecemasan; tetapi kecemasan ini bisa membuat seseorang mencapai kemenangan dan pemenuhan diri.

(d) Tidak terlalu bangga bekerja. Simbol pendidikan tinggi yang diciptakan oleh *peer group*-nya yang masih sekolah juga, tidak hanya membuat buruh anak menciptakan simbol minder akan pendidikannya yang rendah dan sudah putus sekolah. Simbol tersebut membuat buruh anak menciptakan simbol kehilangan rasa bangga pada dirinya, karena buruh anak meyakini bahwa rendahnya pendidikan yang dimilikinya dibandingkan temannya yang masih sekolah dan ilmu yang dimiliki tidaklah sebanding dengan yang anak sekolah miliki. Dirinya merasa bahwa masih banyak orang lain yang lebih baik dari dirinya, sehingga cenderung tidak terlalu bangga telah bekerja.

(e) Menyesal tidak lanjut sekolah. Simbol pendidikan tinggi yang diciptakan oleh *peer group*-nya yang masih sekolah, membuat buruh anak menciptakan simbol penyesalan akan keputusannya untuk tidak lanjut sekolah, namun hal tersebut mampu ditutupi dengan sikap optimisnya bahwa tanpa pendidikan tinggi pun sudah bisa lebih dulu menghasilkan uang ditambah pengalaman kerja yang tinggi. Upaya buruh anak untuk menutupi penyesalan dan kecemasannya saat berkomunikasi dengan temannya yang masih sekolah merupakan suatu upaya penyangkalan agar tidak lagi menimbulkan kecemasan dalam dirinya.

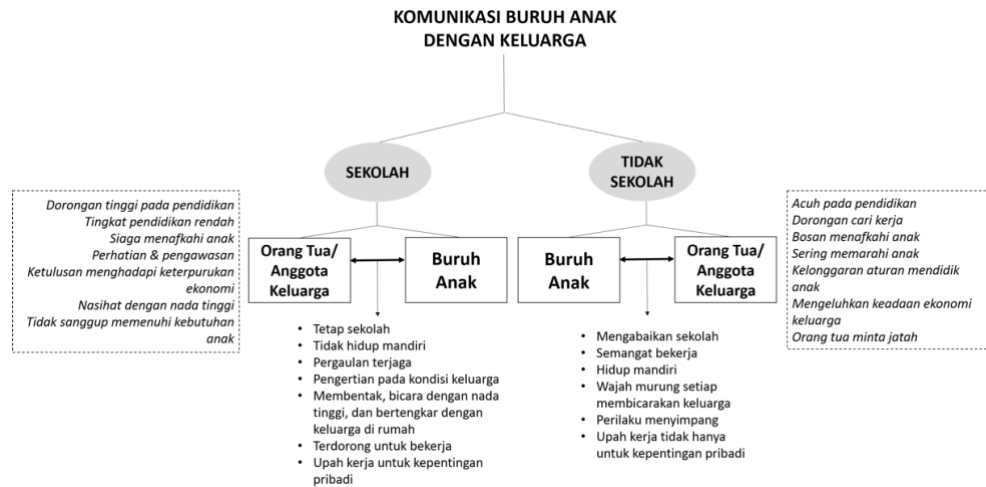
(f) Trauma dengan teman sebaya. Simbol masa lalu tidak menyenangkan yang diciptakan oleh *peer group* buruh anak di masa lalu, membuat buruh anak menciptakan simbol trauma dalam bermain dengan *peer group*. Pengalaman buruk pada teman sekolah di masa lalu, di mana dirinya sering dimusuhi dan disalahkan oleh teman-temannya, dipermalukan oleh guru dihadapan teman-temannya, dan tidak adanya pihak sekolah yang mau mempercayai dirinya bahwa ia tak melakukan kesalahan masih melekat.

Komunikasi Buruh Anak dengan Keluarga

Selain atasan dan rekan kerja di bengkel, lalu teman seangkatan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal, pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya juga dibangun melalui komunikasinya dengan keluarganya. Anggota keluarga adalah pengaruh penting pertama pada cara kita melihat diri sendiri (Julia T, 2013).

Avianti & Sihalo (2015) dalam hasil risetnya menyatakan bahwa bila dilihat dari karakteristik rumahtangga, nilai dan stigma sosial mempengaruhi timbulnya pekerja anak. Sosialisasi mengenai pekerjaan di bengkel alas kaki baik secara langsung maupun tidak langsung juga mendorong masuknya anak ke dunia kerja di bengkel sandal.

Tingginya kebutuhan anak dan rendahnya kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari, menjadi alasan yang paling mendasar dalam fenomena buruh anak. Permasalahan tersebut dapat sedikit teratasi bila ada keyakinan dan sikap tegas dari orang tua untuk mengarahkan anak pada peranan sebenarnya sebagai anak, namun dalam masyarakat modern saat ini, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga, isalnya, orang tua memberikan banyak kelonggaran dan “serba boleh” kepada anak dan remaja (Yusuf, 2009). Akibatnya, perilaku anak bisa ‘menyimpang’ dari peranannya karena orang tua terlalu banyak memberikan kelonggaran dan serba membolehkan apa yang seharusnya tidak dikerjakan oleh anak.



Gambar 4: Komunikasi Buruh Anak dengan Keluarga
(Sumber: Olahan Peneliti tahun 2017)

Keluarga sebagai orang terdekat utama atau kelompok primer sebagaimana yang dipaparkan oleh (Gerungan, 2002), keluarga bertugas dalam membangun terbentuknya kerangka acuan (*frame of reference*), rasa memiliki (*sense of belongingnes*), dan norma sosial. Apa yang diajarkan dan diperlihatkan oleh pihak keluarga terhadap anak, menjadi suatu hal yang penting, karena berawal dari keluarga lah sang anak belajar tentang jati diri, belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, serta bantu-membantu, di mana anak sebagai makhluk sosial memegang peranan yang diikuti oleh norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Peran penting keluarga dalam membantu proses pertumbuhan buruh anak, termasuk di dalamnya cara berpikir, dapat dilihat dari perilaku buruh anak saat ini. Bagi buruh anak yang sekolah, bentuk perilaku komunikasi dengan keluarganya lebih banyak menunjukkan hal positif yang membangun diri anak hingga bisa menjalani dua aktivitas sekaligus. Semua itu tentu tidak terlepas dari peran orang tua dan anggota keluarga lainnya yang memberikan simbol-simbol tertentu sehingga sang anak mampu menerima simbol-simbol tersebut dengan baik.

Simbol-simbol yang diberikan oleh keluarga dan dimaknai oleh buruh anak yang sekolah, di antaranya ialah: (a) Ungkapan motivasi dan nasihat positif terhadap pendidikan. Simbol rendahnya tingkat pendidikan dan simbol dorongan tinggi pada pendidikan yang diciptakan oleh orang tua buruh anak yang sekolah, membuat buruh anak menciptakan simbol tetap sekolah, karena orang tuanya selalu mengingatkan bahwa pendidikan rendah tidak bisa memberikan jaminan kesuksesan di masa depan.

(b) Menafkahi anak. Simbol siaga yang diciptakan oleh orang tua untuk menafkahi anaknya, membuat buruh anak menciptakan simbol ketidakmandirian dan ketergantungan yang tinggi terhadap pihak keluarga terutama orang tua. Simbol tersebut terlihat dari ketidakmampuan buruh anak dalam mengatur kondisi keuangan. Upah kerja yang dihasilkan hanya digunakan untuk kepentingan pribadinya, tidak ditabung atau disisihkan untuk membantu keluarganya, dan

apabila upahnya sudah habis, dengan mudah buruh anak meminta uang tambahan pada orang tua atau anggota keluarga lainnya.

(c) Perhatian dan pengawasan. Simbol perhatian dan pengawasan yang diciptakan oleh orang tua, membuat buruh anak menciptakan simbol membatasi diri, sehingga pergaulannya terjaga dari ajakan-ajakan terhadap perilaku menyimpang. Adapun simbol perhatian dan pengawasan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi oleh anggota keluarganya yang lain, seperti kakak atau saudaranya di rumah. Perhatian dan pengawasan yang diberikan, ialah seperti menegur dan memantau anggota keluarganya saat ketahuan telah melakukan suatu hal yang tidak sewajarnya dilakukan oleh anak seusianya.

(d) Ketulusan menghadapi keterpurukan ekonomi. Simbol ketulusan yang diciptakan oleh anggota keluarga dalam menghadapi keterpurukan ekonomi keluarganya, membuat buruh anak menciptakan simbol pengertian pada kondisi keluarga. Adapun yang dimaksud ketulusan disini ialah tidak adanya ungkapan mengeluh pada kondisi terpuruknya perekonomian keluarga, serta tidak adanya ungkapan keberatan yang diucapkan oleh orang tua untuk menafkahi buruh anak.

(e) Nasihat dengan nada tinggi. Simbol nasihat positif yang diciptakan oleh anggota keluarga dengan nada tinggi, membuat buruh anak menciptakan simbol kekesalan, karena setiap kali dirinya melakukan kesalahan ataupun tidak, seringkali dinasihati dengan nada tinggi. Simbol kekesalan tersebut juga didorong dengan perlakuan yang sering didapatkan dari bosnya di tempat kerja, sehingga buruh anak seringkali melampiaskannya pada orang tua dan saudaranya di rumah. Simbol pelampiasan yang ditunjukkan ialah dengan cara membentak orang tua, bicara dengan nada tinggi pada orang tua, serta bertengkar dengan saudaranya di rumah.

(f) Tidak sanggup memenuhi kebutuhan anak. Simbol ketidasaanggupan yang diciptakan oleh orang tua untuk memenuhi seluruh kebutuhan anak, membuat buruh anak semakin terdorong untuk bekerja dan menciptakan simbol upah kerja untuk kepentingan pribadi.

Komunikasi buruh anak yang tidak sekolah dengan keluarganya, menunjukkan bahwa mayoritas buruh anak yang tidak sekolah mendapatkan tekanan lebih besar dari buruh anak yang sekolah, sehingga simbol yang diciptakan oleh buruh anak yang tidak sekolah pun menunjukkan kemampuannya untuk hidup mandiri.

(a) Dorongan berhenti sekolah dan cari kerja. Simbol acuh pada pendidikan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua untuk anak mencari kerja, membuat buruh anak menciptakan simbol ketidaktertarikan untuk melanjutkan sekolah, namun tertarik untuk mencari kerja. Ketidaktertarikan buruh anak untuk sekolah ditunjukkan saat mengabaikan pentingnya pendidikan, sedangkan ketertarikannya mencari kerja ditunjukkan dari semangatnya setiap bekerja.

(b) Bosan menafkahi anak. Simbol kejenuhan yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan nafkah atau memenuhi kebutuhan anak, membuat anak menciptakan simbol kemandirian. Orang tua buruh anak yang tidak sekolah seringkali menyatakan bahwa anaknya menyusahkan orang tua, karena selalu meminta uang jajan terus menerus. Ungkapan 'anak menyusahkan orang tua' tersebut akhirnya membuat anak memutuskan bekerja menjadi buruh anak di

bidang pembuatan sepatu, dan dari penghasilannya tersebut berusaha untuk hidup mandiri, agar tidak ada anggapan ‘anak menyusahkan orang tua’ lagi dari orang tuanya.

(c) Sering memarahi anak. Perilaku orang tua yang sering memarahi anak, baik itu karena memang kesalahan anak maupun karena ketertekanan orang tua dengan keadaan ekonomi keluarga lalu dilampiaskan pada anaknya, membuat buruh anak menciptakan simbol kemurungan pada wajahnya setiap kali membicarakan keluarganya, terutama tentang orang tua. Wajah murung menunjukkan bahwa buruh anak sudah malas membicarakan orang tuanya yang kerap tidak lagi peduli padanya. Perilaku orang tua yang sering memarahi anak juga membuat anak lebih memilih untuk tidak menggantungkan hidupnya pada orang tua, sehingga buruh anak merasa lebih nyaman hidup bersama rekan kerjanya ketimbang keluarganya.

Respon buruh anak terhadap keluarganya tersebut dapat terjadi karena orang tua terlalu agresif memperlakukan anaknya sejak kecil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wade & Tavris (2007) menyatakan bahwa jika suasana di dalam keluarga penuh dengan amarah, sering terjadi pertengkaran, maka dalam usaha untuk mengendalikan anak, penggunaan hukuman fisik dapat secara mudah menjadi tidak terkendali.

(d) Kelonggaran aturan mendidik anak. Hubungan antara buruh anak dengan orang tuanya yang tidak harmonis, berdampak pada seluruh elemen sosial buruh anak dalam berkomunikasi dengan orang lain selain keluarganya. Hal ini ditunjukkan saat orang tua memberikan simbol kelonggaran aturan, membuat buruh anak mudah terpengaruh pada perilaku menyimpang, karena tidak adanya perhatian dan pengawasan secara ketat pada sang anak. Adapun perilaku menyimpang yang dilakukan ialah seperti merokok, bolos sekolah dan keluar kelas di tengah jam pelajaran saat dirinya masih sekolah.

(g) Mengeluhkan keadaan ekonomi keluarga. Simbol keluhan yang diciptakan oleh orang tua dalam menghadapi keterpurukan ekonomi keluarganya, serta perilaku orang tua yang sering meminta sebagian upah kerja anaknya, membuat buruh anak menciptakan simbol iba dan kerelaannya untuk membagi upahnya dengan orang tua maupun anggota keluarganya. Bila dibandingkan dengan buruh anak yang sekolah yang jarang mendapatkan tekanan dari orang tua, buruh anak yang tidak sekolah lebih mampu untuk membagi upahnya dengan pihak keluarga, baik itu karena diminta maupun karena inisiatif dirinya sendiri.

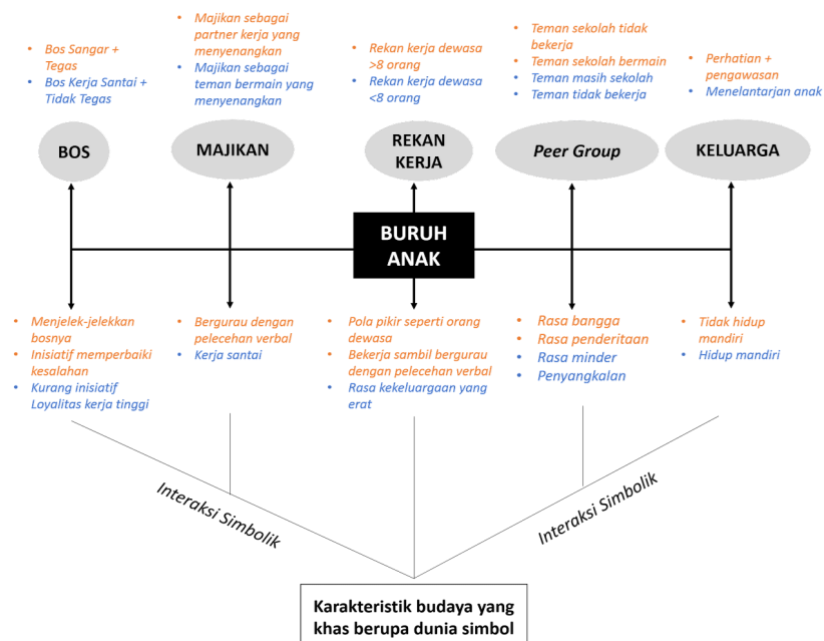
Penelitian serupa pernah dilakukan di Malawi dan Tanzania. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mudzongo & Whitsel (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak baik di Malawi dan Tanzania yang berasal dari keluarga miskin, tidak bersekolah dan bekerja sebagai pekerja anak. Ketika anak-anak tidak sekolah, dipaksa untuk menginvestasikan waktu untuk bekerja. Selain itu hasil riset dari Al Ganideh & Good (2015) menunjukkan bahwa kemiskinan adalah alasan utama anak-anak Yordania bekerja di tambah kurangnya pendidikan. Kurangnya pendidikan yang baik membuat anak-anak di Yordania dan Suriah untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja, dan hasil menunjukkan bahwa pendidikan akan efektif dalam penurunan pekerja anak.

Permintaan investasi waktu yang diminta pihak keluarga pada anak terjadi juga di industri sepatu Cibaduyut. Perbedaannya, investasi waktu yang diminta oleh pihak keluarga bukan karena anak-anak tidak sekolah, tetapi agar anak tidak menggunakan waktunya hanya untuk bermain yang dikhawatirkan anak akan terlibat pada pergaulan negatif. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa faktor usia menjadi penentu lamanya anak bekerja. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak-anak sulung bekerja lebih lama dan giat untuk membantu dan mendukung biaya sekolah saudara atau adik-adiknya.

Hal serupa terjadi pada buruh anak di Cibaduyut. Dari seluruh informan penelitian, terdapat dua buruh anak sebagai anak sulung. Namun keduanya memiliki perbedaan. Buruh anak yang pertama cenderung tidak peduli bahkan tidak pernah menyisihkan upah kerjanya untuk orang tua maupun adik-adiknya. Sedangkan yang satunya rela memberikan upah kerjanya saat orang tuanya meminta dan ia berinisiatif memberikan uang jajan untuk adik-adiknya. Meskipun berbeda, namun keduanya menunjukkan semangat yang tinggi dalam bekerja.

Demikianlah pembahasan terkait pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya. Pembagian pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya menjadi empat buah komunikasi antara buruh anak dengan orang-orang terdekat, menunjukkan bahwa perilaku komunikasi erat kaitannya dengan proses komunikasi. Selama buruh anak berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya tersebut, buruh anak bersama kelompoknya mampu menunjukkan karakteristik budaya yang unik, dengan cara menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya.

Untuk memudahkan pemahaman, peneliti telah menggambarkan pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya dengan orang-orang terdekatnya, pada gambar 5:



Gambar 5: Model Pengalaman Buruh Anak tentang Perilaku Komunikasinya
 (Sumber: Olahan Peneliti tahun 2017)

Demikianlah pembahasan terkait pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya. Pembagian pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya menjadi empat buah komunikasi antara buruh anak dengan orang-orang terdekat, menunjukkan bahwa perilaku komunikasi erat kaitannya dengan proses komunikasi. Selama buruh anak berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya tersebut, buruh anak bersama kelompoknya mampu menunjukkan karakteristik budaya yang unik, dengan cara menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti telah menggambarkan pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasinya dengan orang-orang terdekatnya pada gambar 5.

Berbagai resiko yang harus ditanggung oleh para buruh anak menunjukkan bahwa masih lemahnya aturan yang melarang praktik pekerja anak. Selain itu, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pengusaha tidak mendapatkan tindakan hukum sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, perlu ada tindakan tegas bagi pemerintah untuk mengevaluasi fungsi pegawai pengawas ketenagakerjaan dan memberikan sanksi tegas bagi para pengusaha yang melanggarnya. Selain itu, para pengusaha pada sektor informal perlu diberikan arahan atau penjelasan kembali terkait peraturan tentang pengusaha yang membolehkan mempekerjakan anak dengan syarat ketat tertentu. Selama ini para pengusaha di sektor informal belum mematuhi, karena mayoritas belum paham terkait aturan yang dibuat oleh pemerintah. Jika adanya kesatuan tekad dan langkah dari para pejabat pemerintah, aparatur pelaksana, para pengusaha, para orang tua serta seluruh komponen bangsa untuk benar-benar meniadakan pekerja anak, maka perlahan wujud buruh anak di Indonesia dapat terkikis dengan sendirinya.

Saran yang peneliti berikan, selain berlandaskan hasil temuan peneliti, juga didukung dari penelitian lain dari Ahmed & Ray (2014) yang menyebutkan bahwa pekerja anak secara positif dan signifikan terkait dengan probabilitas yang terluka atau menjadi sakit. Intensitas cedera atau sakit secara signifikan lebih tinggi di sektor konstruksi dan manufaktur dibandingkan sektor lainnya. Kerugian kesehatan untuk kelompok usia yang berbeda dasarnya tidak paralel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memperkuat perlunya penegakan kuat dari undang-undang yang mengatur pekerja anak, terutama mengingat konsekuensi yang merugikan pada kesehatan. Meskipun penelitian fokus pada Bangladesh, banyak bukti yang disajikan berimplikasi relevan dengan kebijakan di negara-negara berkembang lainnya.

Simpulan

Buruh anak dalam memainkan perannya tidak terlepas dari pengalaman mereka tentang perilaku komunikasinya. Pengalaman buruh anak tentang perilaku komunikasi erat kaitannya dengan komunikasi buruh anak dengan bos dan majikan; komunikasi buruh anak dengan rekan kerja; komunikasi buruh anak dengan teman separtan; dan komunikasi buruh anak dengan keluarga. Komunikasi buruh anak dengan keempat lingkungannya tersebut, mendorong

mereka untuk menciptakan karakteristik budaya yang khas berupa dunia simbol yang mereka ciptakan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi komunikasi Dinas Tenaga Kerja dalam menyelesaikan permasalahan buruh anak, khususnya di Kota Bandung. Hal ini diperlukan mengingat masa depan seorang anak masih sangat panjang, namun keterlibatan buruh anak yang terlalu dini untuk mengenal uang dan bekerja, membuat tumbuh kembangnya terhambat, baik dari segi pendidikan maupun gangguan kesehatan dan keselamatan. Dengan adanya penelitian lanjutan tentang strategi yang dilakukan pemerintah, dapat terlihat apa saja strategi yang sudah dilakukan namun belum berjalan sebagaimana mestinya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung, Bu Tuti selaku pimpinan SMP Terbuka Cibaduyut, para buruh anak, keluarga, serta rekan-rekan dari buruh anak di bengkel sepatu Cibaduyut Kota Bandung atas kesempatan dan waktunya yang telah diberikan kepada penulis.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S., & Ray, R. (2014). Health consequences of child labour in Bangladesh. *Demographic Research*, 30(1), 111–150. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2014.30.4>
- Al Ganideh, S. F., & Good, L. K. (2015). Understanding abusive child labor practices in the shadow of the Arab spring. *Journal of Children's Services*, 10(1), 76–91. <https://doi.org/10.1108/JCS-06-2014-0031>
- Avianti, A., & Sihaloho, M. (2015). Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumahtangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.9386>
- Bajari, A. (2012). *Anak Jalanan Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*. humaniora.
- Cristanty, M., & Azeharie, S. (2016). Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat dengan Lansia di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 170–178.
- Friedman, H. S., & Miriam W. Schustack. (2006). *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern)*. Erlangga.
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- ILO. (2004). *Menghapuskan Bentuk-bentuk Terburuk Pekerja Anak*. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125304.pdf

- Julia T, W. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Salemba Humanika.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Mudzongo, C. C., & Whitsel, C. M. (2013). Determinants of child labor in Malawi and Tanzania. *Journal of Community Positive Practices*, XIII(3) 2013, 3-24, 3, 3–24.
- Paradizsa, I., Malik, L. I., Isa, M., & Anugrah, P. (2019). Self-Esteem, Contagion Theory dan Suporter Persija Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.2072>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *UU Nomor 13 tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan*. 39, 74.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Kencana Prenada Media Group.
- Tarsono, E., & Prasetyo, Y. (2011). *Hukum Perlindungan Anak*. Pusat Kajian Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Pancasila.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi*. Erlangga.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Andi Offset.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.